

Penerapan Pendekatan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDN Jengglungharjo 2 Kecamatan Tanggunggunung

Sara Sutandarisnu

SD Negeri 2 Karangnongko Kabupaten Malang, Indonesia

Email: sarasutandarisnu@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN Jengglungharjo 2 Kecamatan Tanggunggunung. Hal yang mendasari penelitian ini yakni kompetensi profesional guru yang perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dari pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (pts). Hasil penelitian menunjukkan jika penerapan pendekatan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN Jengglungharjo 2 Kecamatan Tanggunggunung. 3. Peningkatan kompetensi

profesional guru di SDN Jengglungharjo 2 Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung dari pra-siklus ke siklus 1 sebesar 18,18 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada pra-siklus sebesar 52,27 dengan kriteria kurang dan pada siklus 1 sebesar 70,45 dengan kriteria cukup. Kompetensi profesional guru juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 18,18 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada siklus 2 sebesar 88,40 dengan kriteria baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru di SDN Jengglungharjo 2 Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan supervisi kolaboratif.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 7 – 07 – 2022

Disetujui pada : 25 – 07 – 2022

Dipublikasikan pada : 1 – 08 – 2022

Kata kunci: Supervisi Klinis dan Kompetensi Guru

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v2i3.486>

PENDAHULUAN

Pendidik memainkan peran penting dalam bekerja pada sifat pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan itu, keterampilan luar biasa harus ditingkatkan baik dari segi akademik, keahlian, individu dan kemampuan sosial. Sebagaimana ditunjukkan oleh Pedoman Pendeta Latihan Umum Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Norma Kemampuan Skolastik dan Kemampuan Pengajar, khususnya keahlian ahli. Dengan tujuan agar pendidik diperlengkapi dan cakap dalam pekerjaannya. Sesuai Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 terdiri dari kapasitas ahli pendidik dalam: (1) mendominasi materi, desain, ide, dan mental logis yang menjunjung tinggi mata pelajaran yang dididik; (2) pedoman kemampuan dan keterampilan esensial yang mendominasi mata pelajaran/bidang peningkatan yang dididik; (3) menumbuhkan materi pembelajaran yang terarah secara imajinatif; (4) menumbuhkan keterampilan luar biasa dengan cara yang masuk akal dengan membuat gerakan yang cerdas; dan (5) menggunakan inovasi data dan korespondensi untuk menanamkan dan membina diri mereka sendiri (Pradana, Suryanto, & Meiyuntariningsih, 2021). Kecukupan pelaksanaan presentasi ahli pendidik sangat bergantung pada keterampilan kepala sekolah dalam menyelesaikan kewajibannya, mengingat untuk melakukan manajemen ilmiah. Untuk melakukan manajemen skolastik, kepala sebagai manajer dan individu yang bertanggung jawab atas latihan di sekolah harus memiliki pilihan untuk membina proyek, melaksanakan, dan melingkari kembali pengawasan ilmiah di sekolah yang dipimpinnya. Pelaksanaan pengawasan keilmuan yang baik oleh kepala sekolah akan menghasilkan kemampuan pendidik dalam bekerja dengan kemajuan yang besar pula (Nurudin, 2021). Penemuan yang dilakukan dengan tepat akan mempengaruhi peningkatan prestasi siswa. Selanjutnya, kemajuan siswa dalam belajar sangat bergantung pada kemampuan

pendidik untuk bekerja dengan pembelajaran dan kemampuan kepala sekolah dalam menyelesaikan manajemen sekolah.

Keterampilan pengawasan ilmiah vital terdiri dari tiga sudut, khususnya kemampuan dalam menyiapkan proyek, melaksanakan, menilai dan berputar kembali ke penemuan saat melakukan manajemen skolastik. (Prayitno, 2021). Program manajemen skolastik yang harus disiapkan oleh kepala sekolah merupakan aturan atau acuan dalam melakukan pengawasan keilmuan. Terlebih lagi, proyek pengawasan ilmiah juga dapat mendorong kapasitas pendidik untuk berhasil mengawasi pembelajaran. Dari hasil pelaksanaan pengawasan ilmiah, kepala sekolah juga harus memiliki pilihan untuk memikirkan presentasinya dan melakukan kegiatan tindak lanjut sebagai kritik yang sangat berharga untuk bekerja pada sifat dua siswa, pendidik, dan dirinya sendiri yang dengan demikian dapat bekerja. tentang sifat pelatihan di sekolahnya. Mengingat konsekuensi dari refleksi diri yang telah dilakukan oleh para ahli sebagai kepala sekolah, sampai saat ini kepala sekolah telah melakukan kewajiban pengawasan ilmiahnya dengan menerapkan pendekatan manajemen langsung secara terpisah, dengan mengunjungi pendidik di tempat kerja, memperhatikan pamerannya. dan mengarahkan evaluasi. Pendekatan pengawasan tunggal ini tidak terlalu efektif dalam meningkatkan kemampuan pendidik dalam melaksanakan kewajibannya, terutama yang berkaitan dengan keterampilan cakap. Hasil tinjauan observasional yang dilakukan para analis terhadap tenaga pendidik di SDN Jegglunharjo 2 Kabupaten Tanggunggunung menunjukkan bahwa kemampuan ahli pengajar masih rendah, terutama pada keterampilan pengajar dalam menumbuhkan materi pembelajaran yang terarah secara imajinatif. Hasil pemeriksaan informasi menunjukkan bahwa kemampuan pendidik dalam membina bahan ajar yang dididik masih dalam klasifikasi sedang, tepatnya file normal sebesar 2,09 atau 52,27. Akibat refleksi atas penemuan-penemuan tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel penyebab rendahnya kapabilitas instruktur diyakini disebabkan oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor interior yang diingat berdampak pada rendahnya kemampuan pendidik antara lain: Guru belum memahami teknik pengembangan materi pembelajaran;

1. Pendidik tidak memecah materi pembelajaran sebelum membuat materi peragaan atau materi pembelajaran; dan
2. Tidak adanya inspirasi diri pendidik untuk memainkan eksekutor ahlinya dengan baik.

Unsur luar yang diingat untuk menyebabkan rendahnya kemampuan cakap pendidik adalah pelaksanaan pengawasan oleh pihak esensial yang benar-benar menyurvei. Di dunia yang sempurna, manajemen diselesaikan dengan cara kolegal, tidak meremehkan, organisasi dan pembinaan, dan dibawa keluar melalui percakapan dan konseptualisasi yang terbuka dan dapat disesuaikan untuk membantu pendidik dengan mempertimbangkan presentasi mereka dalam melakukan kewajiban ahli mereka. Salah satu metodologi yang memajukan organisasi atau kolaborator antara kepala sebagai manajer ilmiah dan pendidik sebagai individu yang diarahkan, lebih mantap melalui percakapan dan konseptualisasi yang terbuka dan dapat disesuaikan dan memiliki tujuan yang masuk akal untuk membantu instruktur membentuk staf yang mahir melalui latihan. - tindakan cerdas adalah pendekatan pengawasan kooperatif (Pradana, 2021). Mengingat landasan permasalahan di atas, untuk mengatasi persoalan rendahnya kemampuan pendidik dalam menyelesaikan kewajiban ahlinya, maka suatu kegiatan sebagai metodologi administrasi yang belum pernah selesai sebelumnya adalah pendekatan pengawasan kooperatif. Kegiatan ini juga dieksplorasi melalui penelitian kegiatan sekolah yang berjudul "Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDN Jengglunharjo 2 Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung".

METODE

Penelitian berlokasi di SDN Jengglunharjo 2 Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung. Subjek penelitian yakni 9 guru di SDN Jengglunharjo 2 Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung yang memiliki karakteristik bahwa kompetensi profesionalnya rendah khususnya dalam mengembangkan materi pembelajaran. Namun, guru di sekolah ini dapat bekerja secara kolaboratif dan memiliki

motivasi untuk selalu merefleksikan kinerjanya serta berbagi pengalaman dengan rekan sejawatnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan September – November 2020 (4 bulan). Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) sesuai dengan model Kemmis dan Mc. Taggart (Astutik, 2022). Siklus yang digunakan sebanyak 2 siklus dengan 4 komponen diantaranya terdiri dari (1) perencanaan, (2) aksi/ tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Widjaja, 2021).

Faktor-faktor yang diteliti dalam PTS ini adalah proses supervisi kolaboratif yang terkait dengan pelaksanaan standar pengelolaan koperasi, khususnya standar koperasi, kolektif, organisasi, terbuka dan adaptif dalam tiga tahap pengawasan koperasi yang terdiri dari pra-pengawasan koperasi, manajemen koperasi dan pasca-pengawasan koperasi. Selain itu, variabel lain yang dimaksud adalah kemampuan ahli pendidik dalam menciptakan bahan ajar. Informasi yang dikumpulkan terdiri dari lembar persepsi atau persepsi, catatan lapangan, dan aturan wawancara. Strategi penanganan dan investigasi informasi diselesaikan secara kuantitatif dan subjektif. Strategi penanganan informasi kuantitatif diselesaikan pada variabel kemampuan ahli pendidik. Informasi yang diperoleh dari persepsi atau persepsi ahli presentasi pendidik dalam menciptakan materi pembelajaran yang terdiri dari empat perspektif, yaitu suksesi, derajat, kedalaman, dan keluasan ditangani dengan menentukan nilai normal. Pemeriksaan informasi kemampuan cakap pendidik dilakukan dengan menggunakan angka (%), tepatnya perkiraan yang digunakan untuk menentukan tingkat nilai evaluasi setiap tanda kemahiran pendidik dalam menciptakan materi pembelajaran. Resep yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Prosentase (\%)} = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Dimana:

$\sum n$ = Jumlah skor jawaban responden

N = Jumlah skor jawaban ideal

% = Tingkat persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Kolaboratif pada Siklus 1

Pada siklus 1 ditemukan beberapa penemuan pada tahap tertentu pelaksanaan pengawasan kepala dengan menerapkan pendekatan manajemen kooperatif. Efek samping dari penampilan pada siklus 1 yang telah dilakukan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Semua pendidik tidak membawa ikhtisar masalah yang berhubungan dengan keahlian ahli mereka dalam menciptakan materi penguasaan dan menampilkan materi sehingga konseptualisasi dan percakapan pada tahap Pra-Pengawasan Koperasi berjalan dengan buruk, sebagaimana ditegaskan oleh hanya seorang pendidik yang secara efektif menawarkan sudut pandangnya. Temuan ini diduga dibawa oleh orang penting yang tidak berorganisasi dengan pendidik untuk mengenali isu-isu kritis saat melakukan pameran ahlinya dalam menciptakan bahan pembelajaran dan menampilkan materi, mencatat dan membawanya selama konseptualisasi dan percakapan (tahap Pra-Manajemen Koperasi). Hal ini bertentangan dengan penilaian Glickman (1984) yang menyatakan bahwa tugas manajemen oleh administrator dalam pengawasan kooperatif adalah untuk mendengarkan dan memperhatikan gerutuan pendidik tentang masalah kemajuan, peningkatan, dan kemajuan pameran mereka. Dalam pendekatan pengawasan kooperatif, kepala sekolah dapat meminta penjelasan kepada pendidik tentang hal-hal yang tidak mereka pahami. Selain itu, kepala sekolah mendesak para pendidik untuk menyelesaikan pemikiran bersama dalam tindakan nyata menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kewajiban ahli instruktur. Karena pada tahap ini pendidik tidak membedakan masalah saat menyelesaikan eksekusi ahlinya dalam membuat materi pembelajaran dan menampilkan materi, tidak mencatat dan membawanya ke latihan pra-manajemen kooperatif, sehingga materi untuk

percakapan dan konseptualisasi sangat hilang dan tidak fokus. Hal ini membuat konseptualisasi dan percakapan tidak berjalan dengan baik, sehingga tahap Pra-Manajemen Koperasi tidak dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hanya satu instruktur yang secara efektif menawarkan sudut pandangnya, tetapi masalah yang dia perkenalkan tidak berpusat pada keterampilan profesional yang terkait dengan peningkatan materi pembelajaran dan materi pendidikan. Berdasarkan hasil pemeriksaan informasi di atas, sebelum melakukan latihan manajemen koperasi, khususnya pada tahap Pra-Pengawasan Koperasi, kepala sekolah terlebih dahulu memfasilitasi dengan semua pendidik dan memahami metode manajemen koperasi yang akan dilakukan termasuk mengenali isu-isu penting. sambil menyelesaikan eksekusi ahli mereka, mencatat dan membawanya selama konseptualisasi dan percakapan dengan kepala dan pendidik yang berbeda.

2. Ada dua orang pendidik yang tidak mengatur hasil pemeriksaan bahan ajar ketika pengawasan koperasi selesai di sekolah dengan tujuan agar pelaksanaan pengelolaan koperasi terganggu. Segiovanni (1987) menyatakan bahwa penilaian pelaksanaan pendidik dalam menciptakan bahan ajar dan menampilkan bahan ajar tidak dapat dipisahkan dari hasil pemeriksaan bahan ajar yang telah disusun. Menurutnya, mensurvei pameran pendidik dalam membuat materi pembelajaran dan menampilkan materi merupakan salah satu latihan yang tidak bisa lepas dari siklus. Latihan penilaian pelaksanaan pendidik dalam membuat bahan ajar dan menampilkan bahan ajar selesai pada hasil pemeriksaan bahan ajar yang baru-baru ini harus disiapkan oleh pendidik sebelum melakukan pameran keahliannya dalam membuat bahan ajar dan bahan ajar. Nolan (2011) menyatakan bahwa pengawasan skolastik dapat berjalan dengan baik dengan asumsi pendidik menyiapkan peralatan dan instrumen penting. Perangkat manajemen ilmiah belum siap oleh pendidik mengingat pada tahap pra-pengawasan koperasi, kepala tidak menegaskan atau menegaskan bahwa pada tahap pengawasan koperasi, pengajar perlu merencanakan perangkat keras dan instrumen untuk pengawasan skolastik. . Mengingat dampak lanjutan dari pemeriksaan informasi di atas, sebelum melakukan latihan pengawasan kooperatif, kepala sekolah harus memperkuat dan menegaskan kepada pendidik untuk merencanakan puncak termasuk instrumen manajemen ilmiah pada tahap pra-pengawasan koperasi.

Mengingat konsekuensi refleksi atas, ilmuwan menyarankan pelaksanaan manajemen dengan menerapkan pendekatan pengawasan kooperatif untuk siklus 2 sebagai berikut:

1. Pada tahap Manajemen Pra-Koperasi, kepala pada awalnya harus memfasilitasi dengan semua instruktur dan memahami metode pengawasan koperasi yang akan diselesaikan termasuk mengenali isu-isu penting saat melakukan pameran ahli mereka, mencatat dan membawanya selama konseptualisasi dan percakapan dengan kepala dan pendidik yang berbeda.
2. Pada tahap pelaksanaan Manajemen Koperasi, pimpinan hendaknya membentengi dan menggarisbawahi kepada para penyuluh untuk menyiapkan perlengkapan untuk menyelesaikan pelaksanaan ahlinya pada tahap pra pengawasan koperasi.

Supervisi Kolaboratif pada Siklus 2

Pada siklus 2 tidak ditemukan lagi hal-hal yang kurang baik, dan pelaksanaan pengurusan koperasi sesuai dengan tahapan-tahapan pengawasan koperasi. Penemuan positif pada fase manajemen tertentu dengan menerapkan pendekatan pengawasan kooperatif. Akibat dari penampilan pada siklus 2 yang telah dilakukan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep dan percakapan berjalan dengan baik dan semua pendidik secara efektif memeriksa dan menyampaikan wawasan mereka karena pada tahap pra-pengawasan koperasi, kepala sekolah awalnya merencanakan dengan semua instruktur dan menjelaskan prosedur manajemen koperasi untuk diselesaikan termasuk membedakan isu-isu penting saat melaksanakan eksekusi mahir, mencatat dan membawanya selama konseptualisasi dan percakapan dengan administrator dan pendidik yang berbeda.

2. Pelaksanaan pengawasan kooperatif berjalan dengan baik dan pendidik dapat menerapkan jawaban atas masalah-masalah yang telah dibedakan sebelumnya karena konseptualisasi dan percakapan dengan instruktur dan direktur sekolah yang berbeda pada tahap pra-manajemen koperasi. Hal ini dengan alasan bahwa proses pengawasan koperasi telah menjalankan standar koperasi, kolegal, organisasi, terbuka dan adaptif. Selain itu, menjelang berakhirnya tahap pra-pengelolaan kooperatif, kepala sekolah menegaskan dan menegaskan kepada pendidik untuk menyiapkan pemenuhan dalam melakukan pameran keahliannya sebagai konsekuensi dari pemeriksaan bahan ajar.
3. Semua pendidik terlibat dalam siklus refleksi pada tahap pasca manajemen kooperatif karena kepala sekolah telah memfasilitasi dengan instruktur dan telah berhasil dalam membangun instruktur untuk saling menguntungkan.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti merekomendasikan pelaksanaan supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif sebagai berikut:

1. Pada tahap pra-pengawasan koperasi, ketua terlebih dahulu memfasilitasi dengan semua instruktur dan memahami prosedur manajemen koperasi yang akan diselesaikan termasuk membedakan isu-isu mendesak saat melakukan pameran ahli mereka, mencatat dan membawanya selama konseptualisasi dan percakapan dengan kepala dan pendidik yang berbeda.
2. Pada tahap pengawasan koperasi, pimpinan harus menerapkan standar pendekatan manajemen koperasi, khususnya standar koperasi, kolegal, organisasi, terbuka dan adaptif. Selanjutnya, agar pelaksanaan eksekusi ahli efektif, kepala sekolah harus memperkuat dan menegaskan kepada instruktur untuk mengatur pemenuhan efek samping dari penyelidikan materi pembelajaran pada tahap pra-manajemen kooperatif.
3. Pada tahap pasca-pengawasan kooperatif, kepala harus mengatur dengan pendidik dan mendorong instruktur untuk mendapatkan keuntungan dari satu sama lain.:

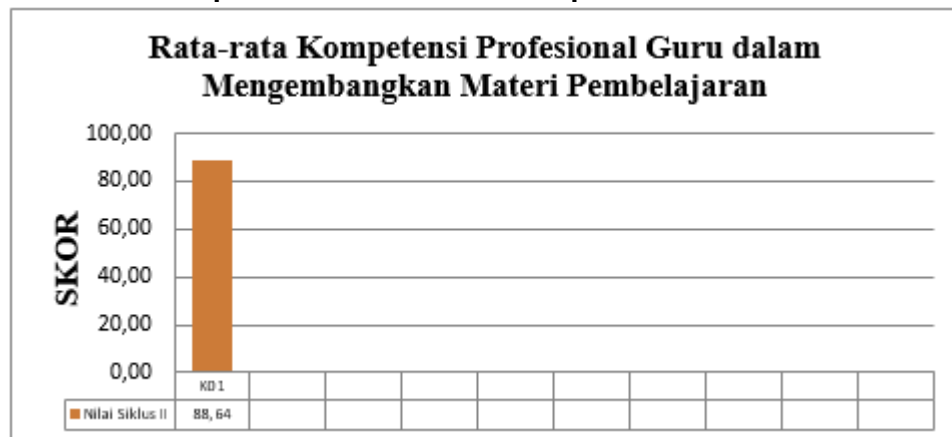
Kompetensi Profesional Guru pada Siklus 1



Gambar 1. Rata-rata Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran pada Siklus 1

Pada gambar di atas, cenderung terlihat bahwa nilai normal kemampuan kemahiran pendidik dalam membuat materi pembelajaran dan menampilkan materi adalah 70,45 dengan model memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas instruktur dalam membina materi pembelajaran dan menampilkan materi setelah diterapkan pendekatan manajemen kooperatif sangat besar. Berbeda dengan sebelum pendekatan manajemen kooperatif diterapkan, keterampilan normal pendidik dalam menciptakan materi memperoleh dan menampilkan materi adalah 52,27 dengan standar yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen kooperatif dapat melatih keterampilan ahli pendidik dalam menciptakan materi perolehan dan materi ajar.

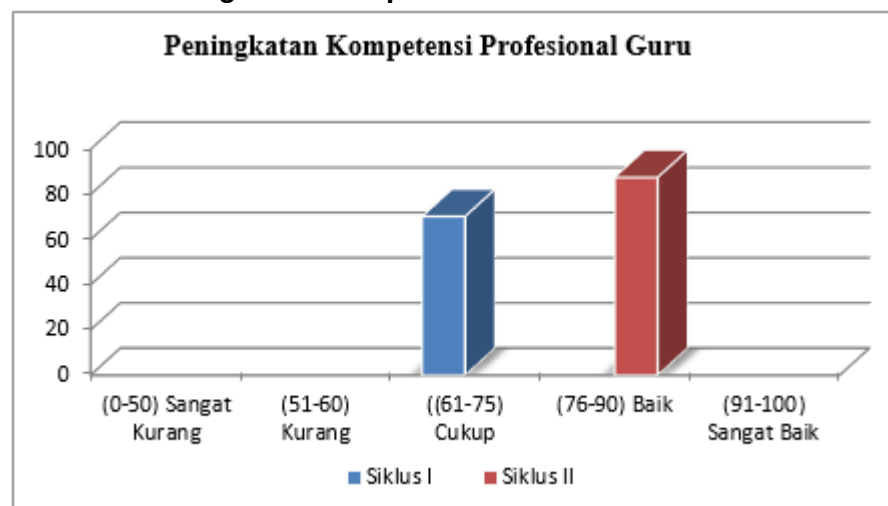
Kompetensi Profesional Guru pada Siklus 2



Gambar 2. Rata-rata Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran pada Siklus 2

Pada gambar di atas dapat dilihat dengan sangat baik bahwa nilai normal keterampilan kemahiran pendidik dalam menciptakan materi menguasai dan menampilkan materi adalah 88,40 dengan ukuran besar. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas pendidik dalam membina materi pembelajaran dan menampilkan materi pada siklus 2 setelah diterapkan pendekatan pengawasan kooperatif sudah besar. Berbeda dengan siklus 1, kemampuan ahli normal pendidik dalam membuat materi pembelajaran dan menampilkan materi adalah 70,45 dengan ukuran sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen kooperatif dapat menggarap kemampuan ahli pendidik dalam menciptakan bahan ajar dan bahan ajar.

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru



Gambar 3. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Gambar di atas menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini diduga bahwa pendekatan supervisi kolaboratif telah dilaksanakan secara efektif selama proses supervisi baik pada tahap pra-, pelaksanaan, dan pasca-supervisi kolaboratif. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Sampirni, 2020) bahwa pendekatan supervise kolaborasi ini dapat meningkatkan kompetensi professional guru di SD Negeri 9 Namang Kabupaten Bangka Tengah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan jika penerapan pendekatan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN Jengglunharjo 2 Kecamatan Tanggungnung. 3. Peningkatan kompetensi profesional guru di SDN Jengglunharjo 2

Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung dari pra-siklus ke siklus 1 sebesar 18,18 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada pra-siklus sebesar 52,27 dengan kriteria kurang dan pada siklus 1 sebesar 70,45 dengan kriteria cukup. Kompetensi profesional guru juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 18,18 poin. Rata-rata kompetensi profesional guru pada siklus 2 sebesar 88,40 dengan kriteria baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru di SDN Jengglngharjo 2 Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan supervisi kolaboratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Astutik, W. D. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Penerapan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di SMAN 1 Ponggok Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 2(2), 43–53.
- Nurudin, B. (2021). Supervisi Akademik Proses Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru SD Negeri 1 Panggunguni Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung Semester 1 Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 150–163.
- Pradana, H. H. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN EMOTION FOCUSED COPING DENGAN KECEMASAN PADA PERAWAT RUMAH SAKIT DALAM MENGHADAPI COVID-19. *Repository Untag Sby*.
- Pradana, H. H., Suryanto, S., & Meiyuntariningsih, T. (2021). Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5145>
- Prayitno, N. H. (2021). Supervisi Akademik dalam Pembelajaran Inovatif Model Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Guna Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru Matematika di SD Negeri Pucanglaban 2 Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 217–228.
- Sampirni. (2020). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SD Negeri 9 Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Social Pedagogy : Journal of Social Science Education*, 1(2).
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. 1, 298–307.